**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Ketunagrahitaan**
3. **Pengertian Tunagrahita Ringan**

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Dalam bahasa inggris dikenal dengan nama *mentally handicaped, mentally retarded*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Menurut Soemantri (1996: 103) bahwa ”Istilah tersebut sesunggunya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial”. Adapun Wibowo (2006: 1) dalam semiloka penatalaksanaan anak tunagrahita di Bandung menegaskan bahwa:

Tunagrahita adalah keterbatasan dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan keterbatasan kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan keterbatasan kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, pemamfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik pengisian waktu luang, dan kerja) dan manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun.

Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa ”tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian dibawah rata-rata teman seusianya”. Sementara Amin (1995:17) mengemukakan bahwa ”anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersama dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan”.

Istilah tunagrahita diperuntukkan kepada mereka yang mengalami keterbelakangan mental atau mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Keterbelakangan mental yang dialami oleh anak tunagrahita berdampak pada hampir keseluruhan aspek kehidupan, misalnya; kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di mana dia berada, kesulitan dalam berpikir secara abstrak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Gallegher (Amin, 1995: 16) bahwa: ”Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata yang berdampak pada kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan”.

Anak tunagrahita ringan adalah salah satu golongan atau klasifikasi dari anak tunagrahita pada umumnya yang tarafnya masih ringan dan masih mempunyai kemampuan untuk dididik secara sederhana sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (1993: 6) yang menyatakan bahwa ”anak tunagrahita ringan atau anak tunagrahita mampu didik adalah anak yang masih dapat dididik tentang tugas-tugas dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu”.

Merujuk pada beberapa pengertian mengenai anak tunagrahita ringan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah apabila dibandingan dengan anak sebaya lainnya ia mempunyai rentang IQ 50 – 70. Mereka masih memiliki potensi yang dapat berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila diberikan latihan-latihan yang kontinyu, anak masih dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sangat berguna untuk bekal hidupnya dikemudian hari.

1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengelompokan pada umumnya berdasarkan taraf inteligensinya, yang terdiri dari tunagrahita dikenal istilah “tunagrahita ringan (*debil*, mampu didik), tunagrahita sedang (*imbesil*, mampu latih), dan tunagrahita berat (*idiot*, perlu rawat). “Kemampuan inteligensi anak tunagrahita pada umumnya diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler” (Soemantri, 1996: 86).

* 1. **Tunagrahita Ringan**

 Menurut Effendi (2006: 90) anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Selanjutnya Amin (1995: 23) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan adalah “mereka yang meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soemantri, (1996: 86) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau *debil*, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut Weschler. Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan dalam layanan pendidikan tidak mampu mengikuti program pendidikan pada sekolah biasa, akan tetapi potensi yang dimilikinya masih memungkinkan untuk dikembangkan melalui program pendidikan khusus, agar kelak mereka bisa mandiri.

* 1. **Tunagrahita Sedang**

 Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini biasa juga disebut dengan anak mampu latih, IQ berkisar antara 51 - 36 (skala Binet) dan IQ 54 – 40 (skala Weschler). Mereka masih dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari gangguan cuaca, dan sebagainya. Secara akademik kelompok ini sangat sulit atau tidak dapat belajar, seperti: menulis, membaca, dan berhitung.

* 1. **Tunagrahita Berat**

Kelompok tunagrahita berat sering disebut *idiot*, dengan tingkat kecerdasan berkisar antara 30 -20 (skala Binet) dan 39 – 25 (skala Weschler). Mereka ini sepanjang hidupnya memerlukan perhatian dan perawatan untuk keperluan hidup sehari-hari.

1. **Faktor Penyebab Ketunagrahitaan**

Amin (1995) yang mengutip pendapat Strauss yang membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Dikatakan faktor endogen apabila penyebabnya terletak pada masalah keturunan, sedangkan faktor eksogen apabila penyebabnya bukan masalah keturunan, misalnya penyakit yang menyerang kulit otak (*meningitis*) maupun yang langsung menyerang otak (*encephalitis*), benturan pada kepala bayi, masalah radiasi, over dosis, dan sebagainya.

Cara lain yang sering digunakan untuk mengelompokkan factor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu: sebelum lahir (*prenatal)*, pada saat proses kelahiran (*natal*), dan setelah lahir (*postnatal*).

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitan yang sering ditemukan pada murid tunagrahita baik yang berasal dari masalah keturunan maupun karena masalah lingkungan sebagai berikut:

* 1. Faktor Keturunan

Penyebab ketunagrahitan yang berkaitan dengan masalah keturunan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kelainan kromosom, yakni adanya bentuk kromosom maupun urutan gen. dilihat dari bentuknya dapat berupa inverse (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene, delesi (kegagalan miosis dimana salah satu pasangan gene tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri dari pasangannya sehingga sisanya menempel pada kromosom lain).
2. Kelainan gen, yang kemungkinan terjadi pada proses mutasi yang mungkin tidak dapat dipantau dari luar (tetap dalam tingkat genotip).
	1. Gangguan Metebolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama pada perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kekurangan pemenuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan baik pada fisik, maupun mental individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan kekurangan gizi antara lain: *phenylketonuria* (gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan zat pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; *gargolism* (kerusakan metabolisme *saccharide* yang berkaitan dengan fungsi hati, limpa kecil dan otak) dengan gejala yang tampak: ketunagrahitaan, ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh tidak proporsional, telapak tangan melebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol; *cretinism* (kekurangan cairan otak yang kronis dan terjadi selama masa janin dan saat dilahirkan) dengan gejala berupa ketunagrahitaan, kulit keriput (berwajah seperti orang tua) dan ketidaknormalan pertumbuhan fisik yang khas (pendek dan mungil).

* 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Infeksi yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan disertai kelainan pada pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; *syndrome gravity,* semua infeksi dan keracunan tersebut kemungkinan dapat mengakibatkan ketunagrahitaan.

* 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma pada kepala bayi akibat proses kelahiran yang sulit, atau terjadi benturan, juga penggunaan zat radioaktif ketika ibu mengandung dapat menyebabkan timbulnya ketunagrahitaan.

5) Masalah Kelahiran

Berbagai masalah yang timbul ketika proses kelahiran terjadi, misalnya *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang-kejang dan nafas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis pada proses kelahiran yang sulit.

* 1. Faktor Lingkungan

Berbagai faktor dalam lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian. Salah satu diantaranya adalah penelitian Patton & Holloway (Amin, 1995: 69) yang menyatakan bahwa ”bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan”. Studi yang dilakukan oleh Kirk seperti yang dikutip oleh Triman (Amin, 1995: 69) menemukan bahwa “anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya makin berkurang dengan meningkatnya usia”.

1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Kebanyakan murid tunagrahita memiliki ciri-ciri atau karakteristik dari segi fisik biasanya ukuran kepala terlalu kecil/besar, koordinasi gerakan kurang, segi sosial kurang mampu bergaul, juga kurang mampu mengurus diri sendiri sebagaimana halnya dengan anak normal.

Amin (1995: 37) mengemukakan karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

 Karakteristik tunagrahita ringan menurut *Amarican Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995:25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Dari uraian pendapat di atas, nampak bahwa murid tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cara berfikirnya kaku sehingga sulit baginya untuk melakukan pemikiran yang bersifat abstrak. Dalam hal ini nampak bahwa murid tunagrahita ringan akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan daya nalar dan konsentrasi.
2. Kurang memiliki kemampuan menganalisis masalah. Dengan demikian murid tunagrahita tidak dapat memahami hubungan sebab akibat dan kurang sanggup membedakan hal-hal penting maupun tidak penting.
3. Daya fantasinya sangat lemah dan tidak sanggup mengendalikan perasaannya. Dengan demikian murid tunagrahita mudah sekali dipengaruhi dan cepat percaya pada ucapan seseorang. Mereka juga kurang mampu mengadakan penilaian tentang unsur-unsur susila.

Gejala-gejala tersebut di atas bukan suatu gejala yang bersifat permanen, yang selalu tampak pada setiap murid tunagrahita. Mungkin saja seorang murid ada yang sanggup mengendalikan perasaan dan tidak mudah dipengaruhi. Demikian juga kemungkinan ada yang sanggup melakukan abstraksi, tergantung bagaimana lingkungan memperlakukannya.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

1. **Permasalahan Anak Tunagrahita**

Rendahnya perkembangan fungsi intelektual pada murid tunagrahita yang disertai dengan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Masalah-masalah tersebut secara umum dikemukakan oleh Amin (1995: 31) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh murid tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh murid tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan didalam membelajarkan mereka, yaitu: (a) bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan, (b) setiap bagian dari bahan ajar yang akan diajarkan satu demi satu, dan dilakukan secara berulang-ulang, (c) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit, (d) berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang dipelajari, (e) ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal, (f) gunakan alat peraga dalam mengkonkritkan konsep.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Murid tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu murid tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku murid tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin perilakunya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif, atau karena tindakannya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan gangguan proses komunikasi: pertama, gangguan atau kesulitan bicara dimana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kenyataan menunjukkan bahwa lebih banyak murid tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua, hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, dimana murid mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

1. Masalah Kepribadian

Berbeda dengan anak normal pada umumnya, seorang murid tunagrahita memiliki kepribadian yang khas. Perbedaaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak, dan faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman masa kecil dan sikap anggota masyarakat secara umum.

.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa murid tunagrahita mengalami masalah pada kemampuan belajarnya, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya, kesulitan dalam berkomunikasi, serta mampunyai kepribadian yang menyimpang atau berbeda dengan anak normal pada umumnya.

1. **Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran**
	1. **Pengertian Metode Inkuiri**

 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 767) “Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Menurut Nana Sudjana dan Rivai (1989:64) “Metode adalah tehnik-tehnik tertentu yang dipergunakan agar penyajian informasi menjadi efektif”.

 Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Hudoyo (1991:132) “Metode Inkuiri adalah merupakan sesuatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan lewat proses menemukan”.Ismail (1998:620) mengemukakan bahwa “Metode Inkuiri adalah suatu cara menyampaikan bahan ajar IPS sedemikian hingga proses belajar yang terjadi memungkinkan siswa untuk menemukan hal baru berdasarkan serentetan pengalaman yang lampau”.Selanjutnya Ruseffendi (1990:329) mengemukakan bahwa “Metode Inkuiri adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan: sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri”.

 Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah suatu proses atau cara menemukan atau mengerjakan sesuatu ide atau gagasan yang belum diketahuinya tetapi sudah diketahui oleh orang lain berdasarkan petunjuk orang lain.

 Metode ini sudah banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju, hal ini disebabkan karena Metode Inkuiri:

* + 1. Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif
		2. Jika menemukan sendiri maka hasilnya menjadi lebih tahan lama dalam ingatan siswa
		3. Pengertian yang ditemukan juga akan lebih tahan lama dan dapat digunakan pada bidang ilmu lain
		4. Anak belajar berpikir analisis dan belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan dapat membentuk watak anak dalam kehidupan bermasyarakat.
	1. **Langkah-Langkah Penerapan Metode Inkuiri**

Menurut Suryosubroto (1997: 199), langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan metode inkuiri, antara lain adalah:

1. Identifikasi kebutuhan siswa atau memahami masalah
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.
3. Seleksi bahan dan problem
4. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
5. Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan
7. Membantu siswa dengan memberi informasi / data jika diperlukan oleh siswa
8. Memimpin analisis sendiri. Dengan pertanyaan yang mengarahkan mengidentifikasikan proses
9. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa
10. Memuji dan membesarkan hati siswa yang giat dalam proses penemuan
11. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya atau dalam bentuk umum.

Dengan demikian diketahui bahwa apabila menggunakan metode inkuiri guru harus betul-betul mempersiapkan beberapa hal, seperti mengenal kondisi serta pemahaman siswa serta bahan yang akan di ajarkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang di harapkan. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode inkuiri dengan jalan membimbing siswa untuk menemukan sendiri hal hal yang berkaitan dengan pembelajaran IPS untuk kemudian di bahas secara bersama-sama sehingga merangsang terjadinya interaksi di dalam kelas.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri**

Menurut Ismail (1998:622) kelebihan dan kekurangan Metode Inkuiri adalah:

1. Kelebihan Metode Inkuiri:
2. Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa, andaikan siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan secara aktif
3. Pengetahuan yang diperoleh dari metode ini sangat pribadi sifatnya, artinya pengetahuan yang diperoleh sangat mendalam atau dengan kata lain siswa benar-benar memahami bahan pelajaran
4. Metode Inkuiri membangkitkan gairah belajar para siswa
5. Memberikan kesempatan kepada siswa yang bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, dan dapat menumbuhkan sikap ilmiah dan rasa ingin tahu
6. Dapat mengarahkan siswa untuk merasa terlibat secara langsung dan termotivasi untuk belajar.
7. Dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan kemungkinan mampu mengatasi kondisi yang mengecewakan yaitu rendahnya hasil belajar IPS
8. Metode ini berpusat pada siswa
9. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.
10. Melatih siswa untuk belajar sendiri
11. Kekurangan Metode Inkuiri:
	1. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya bagi siswa yang lamban akan frustasi dan bagi siswa yang lebih pandai akan memonopoli pembelajaran
	2. Metode ini menyita waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional
	3. Metode ini kurang berhasil untuk mengajar pada kelas besar karena guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing
	4. Kebiasaan siswa belajar secara konvensional akan kurang berhasil dengan metode ini
	5. Tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif
	6. Tidak semua guru mampu mengajar dengan menggunakan metode ini
	7. Tidak semua topik dapat diajarkan dengan metode ini
	8. Kelas akan rebut dan ketertiban kurang terjaga.
	9. Siswa yang cepat akan semakin sombong karena seringnya dipuji.

Dari uraian pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa metode inkuiri mempunyai kelebihan yaitu murid mudah memahami pelajaran serta bergairah dalam belajar karena menemukan sendiri, namun juga mempunyai kekurangan yakni menyita waktu juga membatasi kreatifitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode inkuiri guru dituntut professional agar kekurangan-kekurangan tersebut dapat di cegah sehingga tidak terjadi.

**4. Hakekat IImu Pengetahuan Sosial**

**a. Pengertian**

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Itu artinya setiap peserta didik harus mempelajarinya baik peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus, contohnya murid tunagrahita. ciri khusus mata pelajaran (IPS) yakni mempelajari tentang lingkungan sosial budaya, sejarah dan geografi, dan dijenjang pendidikan dasar materinya masih bersifat dasar.

Puskur Balitbang Depdiknas (2006: 1) bahwa “pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan”.

**b. Tujuan Pembelajaran IPS**

Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Depdiknas (2006: 91) yaitu:

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1.Mengenal konsep-konsep yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya.

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kreatif, ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

3. Memliki kemampuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta berkebangsaan.

4. Mampu bersosialisasi , bekerja sama, dan berkompetisi dan masyarakat yang majemuk, baik secara lokal, nasional maupun global.

**b. Ruang lingkup mata pelajaran IPS**

Ruang lingkup mata pelajaran IPS, Puskur Balitbang Depdiknas (2006: 2) meliputi aspek :

1. Sistem sosial dan budaya.
2. Manusia, tempat dan lingkungan.
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
4. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
5. Sistem berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C) ruang lingkup materi pelajaran IPS kelas dasar IV yaitu sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| Memahami lingkungan rumah | * + - * 1. Menunjukkan arah
				2. Mengenal lingkungan rumah yang sehat dan melaksanakan kebersihan rumah.
 |

1. **Hasil Belajar**
	* + - 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan *(reinforcement)*, sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persistem pada dirinya sebagai hasil pengalaman *(learning is a change of behaviour as a result of experience)*, demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran *behavioural approach* (Dwitagama, 2008).

Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan *(cognitive domain)*, aspek afektif *(afektive domain)* maupun aspek psikomotorik *(psychomotoric domain)*. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Winkel (1996: 244) bahwa “dalam taksonomi Bloom, aspek belajar yang harus di ukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya. Menurut Sudjana (1989: 3) bahwa hasil belajar adalah “tingkah laku yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Adapun menurut Mappasoro (2006: 1-2) bahwa “hasil belajar adalah sejumlah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh faktor lain di luar belajar seperti perubahan karena kematangan, perubahan karena kelelahan fisik, dan sebagainya”. Hasil belajar dan prestasi belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara hasil belajar maka orientasinya adalah berbicara prestasi belajar yang diukur dengan nilai tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dicapai seorang pelajar setelah mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotirik.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar yang dimaksudkan adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dipandang sebagai suatu harapan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini sebagaimana dikemukakan Nasution (1989: 61) bahwa “hasil belajar siswa dirumuskan sebagai standar kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum bidang studi”.

Dalam penelitian ini hasil IPS, hanya dibatasi pada penguasaan bahan ajar yang diberikan dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu skor tes hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dengan metode inkuiri. Sedangkan bahan ajar yang dimaksudkan dalam pembelajaran IPS adalah mengenai lingkungan rumah.

* 1. **Fungsi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang materi belajar. Sehingga hasil belajar dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam pengertian tentang evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler.

Disamping itu hasil belajar dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar. Secara lebih rinci fungsi hasil belajar dalam pendidikan dan pengajaran dikelompokkan menjadi empat fungsi (Purnomo, 1996: 2), yaitu :

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegitan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil belajar yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau surat tanda tamat belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya.
3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil belajar yang telah dilaksanakan terhadap siswanya dapat dijadikan informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah.
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Adapun menurut Winkel (1996: 483-484) bahwa hasil belajar dapat digunakan untuk:

* + 1. Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan intruksional. Hasil belajar pada tahap evaluasi formatif merupakan bahan informasi untuk memonitor kemajuan siswa sejauh menyangkut pencapaian tujuan intruksional untuk unit pelajaran tertentu, pada tahap evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam beberapa tujuan intruksional yang diuji bersama-sama
		2. Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa sampai berapa jauh kelompok siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional, misalnya satu satuan kelas di bidang studi bahasa Indonesia. Informasi ini diperoleh dengan menerapkan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hasil evaluasi tersebut juga bersifat diagnosis yaitu membantu menemukan faktor kesulitan dan kesukaran yang masih dialami siswa dalam mencapai tujuan intruksional tertentu, dimana faktor tersebut mungkin terdapat pada pribadi siswa dan mungkin juga terletak dalam model proses belajar mengajar itu sendiri.
	1. **Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku pada subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, menurut Sadiman (2003: 39) bahwa “secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri subjek belajar”. Hal yang sama dikemukakan Abdurrahman (1993: 114) bahwa “hasil belajar siswa secara pokok dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal”.

Faktor internal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Menurut Abdurrahman (1993: 114) bahwa faktor fisiologis-biologis yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, antara lain:

(1) bentuk atau postur tubuh, (2) kesegaran atau kebugaran, (3) kesehatan atau keutuhan tubuh, (4) instink, refleks dan drift (dorongan), (5) komposisi zat cair tubuh dan (6) rentang serta susunan saraf. Adapun faktor psikologis, antara lain : (1) kemampuan kognitif (pengenalan) berupa pengamatan, tanggapan, ingatan, asosiasi/ reproduksi, fantasi dan intelegensi, (2) kematangan emosi (perasaan) berupa kematangan emosi biolkogis dan emosi rohani, (3) kekuatan konasi (kemauan), dan dorongan kombinasi berupa minat, perhatian, dan sugesti.

Lebih lanjut Abdurrahman (1993: 115) mengemukakan faktor-faktor yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan, antara lain:

(1) suasana kehidupan dalam keluarga, (2) kondisi sosial ekonomi, (3) perhatian orang tua terhadap pelajaran anaknya, (4) pemberian motivasi dan dorongan untuk belajar, dan (5) fasilitas belajar. Faktor sekolah berkaitan dengan (1) pengelolaan kelas dan sekolah, (2) hubungan antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, (3) pelaksanaan bimbingan dan konseling, (4) fasilitas dan sumber belajar, (5) penetapan dan penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru, (6) kondisi ruangan tempat belajar, dan (7) kerjasama antara orang tua dengan guru dan sekolah dengan masyarakat. Sedangkan faktor lingkungan masyarakat berkaitan dengan (8) perhatian dan kepedulian lembaga-lembaga masyarakat akan pendidikan, (9) keteladanan para pemimpin formal dan informal, (10) peranan media massa, dan (11) bentuk kehidupan masyarakat.

* 1. **Prinsip-prinsip Pengembangan Hasil Belajar**

Pengembangan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara mengemas pelajaran dalam suasana menantang, merangsang dan menggugah daya cipta siswa untuk menemukan dan mengesankan. Gagne dalam Mulyasa (2007: 111) menambahkan bahwa “jika seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru”. Jadi prinsip pemecahan masalah memegang peranan penting dalam pengembangan hasil belajar siswa.

Menurut Abdurrahman (1993: 109-110) bahwa “beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mengembangkan hasil belajar, antara lain: prinsip motivasi, latar atau konteks, sosialisasi, belajar, dan belajar sambil bermain” .

1. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi dimaksudkan untuk merangsang daya dorong pribadi siswa melakukan sesuatu (motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik). Untuk motivasi intrinsik, gairahkanlah perasaan ingin tahu anak, keinginan mencoba dan hasrat untuk lebih memajukan hasil belajar.

1. Prinsip Latar atau Konteks

Siswa akan terangsang mempelajari sesuatu jika mengetahui adanya hubungan langsung pada hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Guru hendaknya mengetahui apa kira-kira pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Dengan pengetahuan latar ini, guru dapat mengembangkan kemampuan dan hasil belajar siswa.

1. Prinsip Sosialisasi

Kegiatan belajar bersama dalam kelompok perlu dikembangkan di kalangan siswa, karena hasil belajar akan lebih baik. Pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan pendekatan kemampuan, tempat tinggal, jenis kelamin, dan minat. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda dari sumber yang sama.

1. Prinsip Belajar sambil Bermain

Bekerja merupakan tuntutan menyatakan diri untuk berprestasi pada diri anak, karena itu berilah kesempatan mengembangkan kemampuan dan hasil belajarnya melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

1. **Kerangka Pikir**

Untuk mengembangkan motivasi, kreatifitas kompetensi anak tunagrahita mampu didik, guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan sosial, guru harus memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda serta umumnya anak tunagrahita mampu didik kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Ini dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan (IQ) mereka berada di bawah rata-rata. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga yang masih mampu memahami soal-soal IPS dan menyelesaikannya sesuai harapan. Tentu ini terjadi berkat tuntunan dan peran serta guru yang tidak berputus asa mengasuh, membimbing dalam proses pembelajaran. Juga atas dasar kerja keras orang tua untuk membina anak-anaknya di rumah.

Kejadian yang terurai diatas ditemukan oleh peneliti pada SLB-C YPPLB Makassar. Berdasarkan diskusi dengan guru kelas tentang kemampuan anak khususnya bidang studi IPS, penulis menemukan masalah bahwa walaupun dalam kurikulum diprogramkan satu pokok bahasan diajarkan paling banyak dua kali pertemuan tapi dalam kenyataan bisa terjadi empat atau lima kali pertemuan baru anak bisa memahami, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: (1) anak sering bolos, (2) kondisi ketunaan yang di alami anak, (3) metode guru mengajar.

Semua anak khususnya anak tunagrahita mampu didik biasanya senang melihat benda-benda nyata seperti taman, bunga, matahari, gunung dan hal-hal yang menggembirakan. Oleh karena itu strategi pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, membawa anak keluar sekolah, ke taman atau lapangan dan lain-lain untuk melihat secara nyata hal-hal yang sedang dipelajari itu membantu anak dalam memahami materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh gambaran bahwa metode inkuiri diharapkan dapat mengatasi masalah belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB-C YPPLB Makassar. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

|  |
| --- |
| **Rendahnya Hasil Belajar IPS****Murid Tunagrahita Ringan** |

|  |
| --- |
| **Penerapan Metode inkuiri** |

|  |
| --- |
| **Peningkatan****Hasil Belajar IPS** |

**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian kerangka pikir diatas maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah hasil belajar IPS sebelum penerapan metode inkuiri pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar?

Bagaimanakah hasil belajar IPS sesudah penerapan metode inkuiri pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar?

 Adakah peningkatan hasil belajar IPS murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar melalui penerapan metode inkuiri?